

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Sektor pertanian mempunyai peranan yang sangat penting bagi perekonomian Indonesia, peran tersebut antara lain adalah bahwa sektor pertanian masih menyumbang sekitar 14,44 % dari Produk Domestik Bruto (PDB) serta sektor pertanian masih mampu menyediakan sekitar 52,28 % dari angkatan kerja yang ada, dan bahkan di provinsi tertentu kontribusinya melebihi angka tersebut (Anonimus, 2013).

Soekartawi (2002), menyatakan bahwa : a) sektor pertanian mampu menyediakan bahan pangan dan karenanya sektor pertanian sangat mempengaruhi konsumsi dan gizi masyarakat, b) sektor pertanian mampu mendukung sektor industri, baik industri hulu maupun hilir, dan c) ekspor hasil pertanian yang semakin meningkat menyumbang devisa yang semakin besar.

Lebih lanjut (Todaro, 2006) menyatakan bahwa sektor pertanian merupakan sektor yang sangat penting peranannya di dalam perekonomian di sebagian besar negara-negara yang sedang berkembang. Hal tersebut dapat dilihat dengan jelas dari peranan sektor pertanian di dalam menampung penduduk serta memberikan kesempatan kerja kepada penduduk, menciptakan pendapatan nasional dan menyumbangkan pada keseluruhan produk. Berbagai data menunjukkan bahwa di beberapa negara yang sedang berkembang lebih 75% dari penduduknya berada di sektor pertanian dan lebih 50% dari pendapatan

nasionalnya dihasilkan dari sektor pertanian serta hampir seluruh eksportnya merupakan bahan pertanian.

Pembangunan dan modernisasi pertanian di negara-negara yang sedang berkembang dapat memberikan kontribusi bagi peningkatan produksi, peningkatan pendapatan petani dan menyediakan pasar bagi produksi sektor industri, memperluas kesempatan kerja, meningkatkan ekspor dan menciptakan tabungan bagi pembangunan (Pahan, 2008).

Salah satu sub-sektor pertanian yang memberikan sumbangan cukup besar bagi perekonomian nasional dan menjadi makin penting adalah sub-sektor perkebunan. Keunggulan komparatif dari sub-sektor perkebunan dibandingkan dengan sektor non-migas lainnya disebabkan antara lain oleh adanya lahan yang belum dimanfaatkan secara optimal dan berada di kawasan dengan iklim yang menunjang serta adanya tenaga kerja yang cukup tersedia dan melimpah sehingga bisa secara kompetitif dimanfaatkan. Kondisi tersebut merupakan suatu hal yang dapat memperkuat daya saing harga produk-produk perkebunan Indonesia di pasaran dunia (Franskenedy, 2013).

Komoditas bidang pertanian terutama sub-sektor perkebunan di pasaran internasional yang peranannya cukup penting bagi perekonomian nasional untuk saat ini adalah tanaman kelapa sawit karena kelapa sawit memberikan keuntungan besar bagi para pelaku usahanya dengan nilai ekspor yang tinggi. Selain itu, perkebunan kelapa sawit memberikan lapangan kerja yang luas sehingga dapat mengurangi jumlah pengangguran (dalam hal pemerataan penduduk program

Transmigrasi) dan memberikan devisa untuk negara (ekspor) (Franskennedy, 2013).

Perkebunan kelapa sawit merupakan salah satu pondasi bagi tumbuh dan berkembangnya sistem agribisnis kelapa sawit. Sistem agribisnis kelapa sawit merupakan gabungan subsistem sarana produksi pertanian (agroindustri hulu), pertanian, industri hilir, dan pemasaran yang dengan cepat akan merangkaikan seluruh subsistem untuk mencapai skala ekonomi (Pahan, 2008).

Komoditi kelapa sawit salah satu sub sektor pertanian yang turut menyumbang pertumbuhan ekonomi Nasional, baik sisi pendapatan maupun kontribusi pendapatan devisa dari sektor non migas melalui kegiatan ekspor. Devisa ekspor komoditi kelapa sawit umumnya berasal dari produk primer berupa *crude palm oil* (CPO) , inti sawit dan bungkil sawit, sedangkan sisanya berasal dari produk hilir seperti bahan baku industri farmasi, *palm*, biodiesel dan sebagainya (Pahan, 2008).

Sunarko (2009), juga menyatakan bahwa tanaman kelapa sawit merupakan tanaman penghasil minyak nabati yang paling efisien diantara beberapa tanaman sumber minyak nabati yang memiliki nilai ekonomi yang tinggi lainnya, seperti kedelai, zaitun, kelapa dan bunga matahari. Kelapa sawit dapat menghasilkan minyak paling banyak dengan rendemen mencapai 24 %, kelapa sawit dapat menghasilkan minyak sebanyak 6-8 ton per hektar. Sementara itu tanaman sumber minyak nabati yang lainnya hanya menghasilkan kurang dari 2,5 ton per hektar, berbeda jauh di bawah kelapa sawit, sehingga prospek untuk memenuhi kebutuhan pasar, kelapa sawit lebih menjanjikan. Hal tersebut mendorong

pertambahan luas lahan perkebunan kelapa sawit setiap tahunnya meningkat. Peningkatan luas lahan ini terjadi karena konversi (alih fungsi) lahan pada hutan, lahan gambut, rawa dan pasang surut serta pada areal pertanian.

Dalam 10 tahun terakhir, industri kelapa sawit mengalami *booming* dan mampu menyerap tenaga kerja serta menghasilkan devisa Negara dan pajak. Akibat ekspansi perkebunan kelapa sawit di Indonesia yang mencapai rata-rata 315.000 Ha/tahun menyebabkan banyak lahan pertanian banyak yang beralih fungsi ke lahan perkebunan kelapa sawit karena keuntungan yang didapat lebih besar dan nilai ekonomi yang tinggi (Pahan, 2008).

Dari data sensus pertanian periode 2003 – 2013 pemerintah telah mencatat bahwa telah terjadi konversi lahan pertanian menjadi lahan lain terutama menjadi lahan perkebunan kelapa sawit sebesar 100.000 ha tiap tahun (BPS, 2013). Penanganan alih fungsi lahan telah dilakukan pemerintah dengan mengeluarkan Undang-Undang Nomor 41 Tahun 2009 tentang Perlindungan Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan, serta Peraturan Menteri Pertanian Nomor 81 Tahun 2013 tentang pedoman teknis tata cara alih fungsi lahan pertanian pangan yang berkelanjutan, namun pelaksanaannya cenderung lambat bahkan alih fungsi lahan pertanian sampai saat ini terus berlanjut.

Menurut Isa (2006), faktor-faktor yang mendorong konversi lahan pertanian adalah : a) pertumbuhan penduduk, b) kebutuhan lahan untuk kegiatan non pertanian, c) nilai *land rent* yang lebih tinggi pada aktivitas pertanian non pangan, d) sosial budaya, e) degradasi lingkungan, f) otonomi daerah yang mengutamakan pembangunan pada sektor yang lebih menguntungkan untuk

peningkatan Pendapatan Asli Daerah, dan g) lemahnya sistem perundang-undangan dan penegakan hukum dari peraturan yang ada.

*Land rent* adalah pendapatan bersih atau *benefit* yang diterima suatu bidang lahan tiap meter persegi tiap tahun akibat dilakukannya suatu kegiatan pada lahan tersebut. Nilai *land rent* pada masing-masing komoditas berbeda satu sama lain (Rustiadi, dkk. 2006).

Sumatera Utara sebagai salah satu sentra perkebunan kelapa sawit di Indonesia pada tahun 2012 menghasilkan CPO sebanyak 4.182.052 ton. Jumlah ini mencapai 16,08 % dari total produksi CPO Nasional yaitu 26.015.518 ton. Luas perkebunan kelapa sawit di Sumatera Utara setiap tahunnya mengalami peningkatan. Peningkatan luas ini terjadi karena konversi (alih fungsi) lahan pertanian ke kebun kelapa sawit (DirjenPerkebunan, 2013).

Luas lahan pertanian di Sumatera Utara terus menurun khususnya pada lahan pertanian yang beralih fungsi (konversi) ke tanaman perkebunan terutama tanaman kelapa sawit. Penyusutan lahan pertanian ini mencapai 20.168 hektar, dilihat dari tahun 2012 mencapai 484.995 hektar turun menjadi 464.827 hektar lebih rendah. Alih fungsi lahan ke perkebunan kelapa sawit, seperti yang terjadi di Labuhanbatu Utara, Asahan, Palas, Padang Lawas Utara dan Nias (Anonymous, 2014).

Komoditas kelapa sawit di Kabupaten Asahan merupakan komoditas andalan yang memberikan pendapatan masyarakat petani yang lebih baik dan terjamin dibandingkan dengan komoditas pertanian lain seperti karet, padi dan juga tanaman kakao (BPS, 2013).

Perkembangan luas lahan perkebunan dan produksi kelapa sawit rakyat di Kabupaten Asahan pada kurun waktu lima tahun terakhir ini terus mengalami peningkatan. Peningkatan tersebut disebabkan para petani di Kabupaten Asahan melakukan konversi lahan pertaniannya menjadi tanaman kelapa sawit. Perkembangan luas lahan dan produksi kelapa sawit rakyat di Kabupaten Asahan sebagai mana ditunjukkan pada tabel berikut.

Tabel 1.1. Perkembangan Luas Lahan dan Produksi Kelapa Sawit di Kabupaten Asahan Tahun 2008 – 2012

No	Tahun	Luas lahan		Produksi	
		Ha	+/- (%)	Ton	+/- (%)
1	2008	61.087,70		83.887,64	
2	2009	69.161,48	13,22	213.049,00	153,97
3	2010	70.455,47	1,87	939.305,91	340,89
4	2011	72.046,39	2,26	1.015.157,86	8,08
5	2012	72.046,39	0	1.015.157,86	0

Sumber : Dinas Kehutanan dan Perkebunan Kabupaten Asahan, 2013

Dari Tabel 1.1. di atas menunjukkan adanya peningkatan luas lahan perkebunan kelapa sawit rakyat di Kabupaten Asahan setiap tahunnya, yaitu 61.087,70 Ha pada tahun 2008 menjadi 72.046,39 Ha pada tahun 2012 dengan rata-rata peningkatan luas lahan 4,34 % per tahun. Hal ini diikuti peningkatan hasil produksi kelapa sawit pada tahun 2008 sebanyak 83.887,64 ton meningkat menjadi 1.015.157,86 ton pada tahun 2012 dengan rata-rata peningkatan produksi 125,74 % per tahun (BPS Asahan, 2013).

Namun pada tanaman Kakao terjadi sebaliknya dalam kurun waktu lima tahun terakhir terjadi penurunan luas lahan dan produksi Kakao rakyat di

Kabupaten Asahan hal ini disebabkan para petani Kakao telah mengkonversikan lahannya menjadi tanaman kelapa sawit. Perkembangan luas lahan dan produksi tanaman Kakao rakyat di Kabupaten Asahan seperti pada tabel berikut.

Tabel 1.2. Perkembangan Luas Lahan dan Produksi Kakao di Kabupaten Asahan Tahun 2008 – 2012.

No	Tahun	Luas lahan		Produksi	
		Ha	+/- (%)	Ton	+/- (%)
1	2008	9.333,18		7.457,21	
2	2009	7.221,65	- 22,63	5.770,10	- 22,63
3	2010	7.288,16	0,92	5.823,24	0,92
4	2011	3.040,91	- 58,28	2.429,69	- 58,28
5	2012	2.920,24	- 3,97	1.534,27	- 38,85

Sumber : Dinas Kehutanan dan Perkebunan Kabupaten Asahan, 2013

Dari Tabel 1.2. di atas menunjukkan adanya pengurangan luas lahan perkebunan Kakao rakyat di Kabupaten Asahan setiap tahunnya, yaitu 9.333,18 Ha pada tahun 2008 menjadi 2.920,24 Ha pada tahun 2012 dengan rata-rata pengurangan luas lahan 20,99 % per tahun. Hal ini diikuti penurunan hasil produksi Kakao pada tahun 2008, dari 7.457,21 ton turun menjadi 1.534,27 ton pada tahun 2012, penurunan tersebut sebesar 5.922,97 ton dalam kurun waktu 5 tahun dengan rata-rata penurunan produksi 1.187,59 ton (29,71 %) per tahun (BPS Asahan, 2013).

Menurunnya produksi Kakao ini disebabkan adanya serangan organisme pengganggu tanaman (OPT). Dari berbagai hasil pengamatan, serangan hama Penggerek Buah Kakao (PBK) dapat menurunkan produksi hingga 60 % - 80 %

dan menurunkan kualitas biji Kakao yang dihasilkan sehingga mempengaruhi pendapatan petani (World Bank, 2005).

Tindakan pengendalian PBK secara terpadu telah dilakukan dengan kultur teknis, sanitasi, mekanis, eradikasi (pemangkasan) dan merumpis (seluruh buah dipetik kemudian ditanamkan ke dalam tanah) bahkan dengan melakukan kondomisasi yaitu menyelubungi buah-buah Kakao muda yang panjangnya sudah lebih dari 12 cm dengan kantong plastik transparan untuk mengatasi serangan PBK ini, namun hasilnya belum memuaskan dibanding dengan biaya dan tenaga kerja yang dikeluarkan (Dishutbun, 2013).

Serangan PBK mengakibatkan kualitas biji Kakao yang dihasilkan rendah hal ini berpengaruh pada harga jual yang diterima petani juga rendah. Harga Kakao juga dipengaruhi harga pasar di dunia yang berpengaruh pada penawaran dan permintaan di pasar dalam negeri dan ekspor keadaan akan mempengaruhi perilaku petani dalam berusaha tani. Apabila ekspor menurun ini akan berakibat menurunnya harga Kakao yang diterima petani.

Menurut Sempurnajaya (2012), penurunan ekspor biji Kakao ke luar negeri ini disebabkan banyak negara mengalihkan permintaan ke produsen lain seperti Pantai Gading dan Ghana serta karena adanya penerapan pajak ekspor secara progresif sehingga mengakibatkan penurunan harga biji Kakao yang diterima petani dalam negeri sehingga pendapatan petani juga menurun.

Lebih lanjut Sempurnajaya (2012), mengatakan beberapa penyebab konversi lahan Kakao ke kelapa sawit adalah penurunan kualitas dan kuantitas produksi Kakao dikarenakan penebaran pohon, serangan hama dan penyakit yang



telah mengurangi pendapatan para petani kakao. Keinginan petani untuk meningkatkan pendapatannya ini menyebabkan sebagian petani mengalih-fungsikan lahan kakaonya menjadi kelapa sawit yang dianggap lebih menguntungkan.

Dari uraian diatas, maka penulis tertarik untuk menganalisis alih fungsi lahan tanaman kakao menjadi tanaman kelapa sawit terhadap pendapatan petani di Kabupaten Asahan.

## **1.2. Perumusan Masalah**

Bertitik tolak pada latar belakang yang telah diuraikan diatas maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana pengaruh biaya terhadap pendapatan petani.
2. Bagaimana pengaruh tenaga kerja terhadap pendapatan petani.
3. Bagaimana pengaruh produksi terhadap pendapatan petani.
4. Bagaimana pengaruh harga terhadap pendapatan petani.
5. Bagaimana pengaruh biaya, tenaga kerja, produksi dan harga terhadap pendapatan petani.

## **1.3. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan perumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh biaya terhadap pendapatan petani.

2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh tenaga kerja terhadap pendapatan petani.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh produksi terhadap pendapatan petani.
4. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh harga terhadap pendapatan petani.
5. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh biaya, tenaga kerja, produksi dan harga terhadap pendapatan petani.

#### **1.4. Manfaat Penelitian**

Secara garis besar, beberapa manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah :

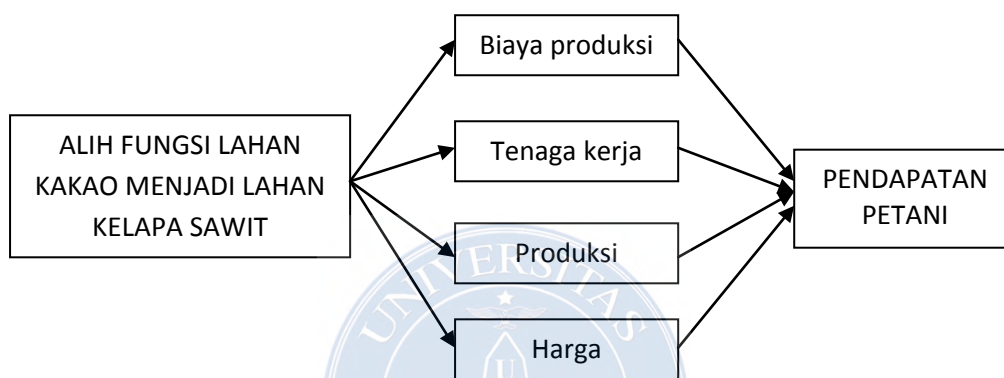
1. Menambah wawasan pemikiran bagi penulis terutama yang berhubungan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan petani pada alih fungsi lahan kakao menjadi kelapa sawit.
2. Memberi masukan bagi pihak-pihak yang membutuhkan, baik untuk kepentingan akademis maupun non akademis.
3. Sebagai bahan informasi dan referensi bagi peneliti lainnya terutama dalam ruang lingkup yang sama.

#### **1.5. Kerangka Penelitian**

Dalam rangka untuk memperoleh pendapatan yang lebih baik, maka para petani melakukan berbagai macam cara. Salah satunya adalah dengan melakukan

alih fungsi (konversi) lahan, dari lahan tanaman kakao menjadi tanaman kelapa sawit, seperti yang dilakukan oleh petani di Kabupaten Asahan.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi pendapatan petani pada alih fungsi lahan kakao menjadi tanaman kelapa sawit diantaranya biaya, tenaga kerja, produksi dan harga, dapat dilihat pada skema kerangka penelitian dibawah ini :



Gambar 1. Skema Kerangka Penelitian